



# Ikhtisar Evaluasi SEJAJAR

## Pendahuluan

Pada 28 Februari 2020, Pemerintah Indonesia menyatakan bencana nasional sebagai tanggapan atas serangan SARS CoV-2, virus penyebab penyakit yang dikenal dengan COVID-19. Pada 11 Maret lalu, pemerintah membentuk Satuan Tugas Nasional untuk memerangi penyebaran virus di seluruh Indonesia. Tak lama kemudian, lebih dari 40 organisasi masyarakat sipil (CSO) dan lembaga swadaya masyarakat (LSM), yang awalnya berhimpun dalam rangka persiapan Konferensi Tingkat Menteri Asia Pasifik tentang Pengurangan Risiko Bencana yang dijadwalkan akan diadakan di Australia pada Juni 2020, menggerakkan anggotanya untuk berkoordinasi satu sama lain. Dari konvergensi ini muncullah Sekretariat Jaringan-Antar-Jaringan Organisasi Masyarakat Sipil / Lembaga Swadaya Masyarakat, disingkat SEJAJAR, yang juga berarti 'setara'.

SEJAJAR adalah platform multi-sektoral yang dirancang untuk mengatasi pandemi COVID-19 di Indonesia sedemikian rupa sehingga, dalam jangka panjang, juga akan membangun fondasi masyarakat sipil masa depan yang lebih kokoh. SEJAJAR berupaya menyediakan dan

mengembangkan layanan nilai tambah bagi CSO / LSM dan masyarakat, melalui pertukaran informasi, penguatan kerjasama akar rumput dan CSO / LSM di tingkat nasional, provinsi, dan kabupaten / kota, serta mendukung pengembangan strategi dalam menangani pandemi. SEJAJAR juga bertujuan untuk memperkuat kerja sama dengan pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya. Organisasi-organisasi anggota memandang SEJAJAR sebagai suatu 'meta-network': yaitu jaringan antar jaringan CSO / LSM, termasuk Palang Merah Indonesia, yang berfungsi sebagai platform multi-sektor dan multi-isu. SEJAJAR terdiri dari 25 jaringan organisasi nasional yang terdiri lebih dari 600 organisasi mereka dari semua provinsi di seluruh Indonesia.

Pujiono Centre, atas nama SEJAJAR, melibatkan Institute of Research Governance and Social Change (IRGSC) untuk melakukan evaluasi selama sebulan, pada bulan Agustus 2020, untuk menangkap poin-poin utama, pelajaran, dan rekomendasi dari tanggapan SEJAJAR terhadap COVID-19 di Indonesia selama ini. Ikhtisar ini menyoroti temuan utama dan kesimpulan dari evaluasi tersebut.

# Metodologi

Evaluasi ini merupakan sumbangsih atas peran SEJAJAR yang terus berkembang dengan mengajukan teori perubahan terkait capaian upayanya dalam menanggapi pandemi. Berfokus pada relevansi, efektivitas, efisiensi, kemampuan transformatif dan keberlanjutan,

tim evaluasi melakukan diskusi kelompok terfokus (FGD) online dan wawancara untuk melengkapi tinjauan pustaka termasuk rekaman webinar SEJAJAR. Data dikumpulkan di tingkat nasional dan provinsi.

# Temuan

## Relevansi

Organisasi-organisasi anggota menganggap SEJAJAR sebagai wahana untuk berkomunikasi dari akar rumput ke atas dalam berbagai bentuk termasuk menjadi suatu lembaga kliring informasi, perantara pengetahuan, platform untuk berbagi pengetahuan, penyedia bantuan teknis untuk LSM di daerah, dan katalis untuk koordinasi antara pemerintah-OMS. Sebagai 'jaringan-antar-jaringan' SEJAJAR membuka peluang pertukaran informasi, komunikasi dan koordinasi antara pemerintah dan masyarakat sipil secara lebih luas. SEJAJAR mendukung struktur manajemen krisis tradisional yang tengah menghadapi tekanan yang meningkat, dengan memberikan pendekatan kemasyarakatan secara keseluruhan yang unik.

SEJAJAR mengisi kesenjangan informasi dalam sistem respons formal yang dipimpin oleh pemerintah daerah dan pusat. Masyarakat di daerah tidak cukup memahami karena tidak mendapat informasi yang memadai tentang beratnya krisis ini dan langkah-langkah tanggapan krisis yang dilakukan pemerintah. LSM dari tingkat sub-nasional melalui SEJAJAR mengisi kesenjangan ini dengan menyalurkan informasi dari lapangan kepada pemerintah provinsi dan pusat. SEJAJAR juga memberikan bantuan teknis dan kepakaran untuk membantu CSO / LSM lokal menggali peluang yang disediakan oleh beberapa donor.

## Efektivitas

SEJAJAR telah memberikan informasi, mengklarifikasi informasi yang salah dan mengkatalisasi kolaborasi baru. SEJAJAR menyelenggarakan sesi-sesi Seminar Daring mingguan sejak awal wabah hingga saat ini tanpa jeda, kemudian diikuti pengorganisasi komunitas di tingkat nasional atau provinsi. Seminar ini menciptakan jaringan dan kesempatan tambahan bagi organisasi-organisasi anggota SEJAJAR untuk berinteraksi dengan berbagai pejabat, pakar, dan praktisi untuk memobilisasi gagasan dan membentuk pemikiran kritis mengenai celah dalam pendekatan - pendekatan yang diterapkan saat ini, serta solusi yang berpeluang untuk mengatasi tantangan. CSOs berpendapat bahwa kontribusi SEJAJAR yang paling penting adalah penyediaan informasi dari para pejabat dan pakar yang dapat diakses secara tepat waktu, dapat diandalkan, dan real time.

SEJAJAR mengatasi beberapa kesenjangan dalam respons pemerintah melalui koordinasi tanggapan krisis dan informasi risiko. Misalnya, SEJAJAR di tingkat provinsi melakukan pengembangan kapasitas ratusan fasilitator desa dan aparat daerah di Nusa Tenggara Timur dan Sumatera Barat.

## **Efisiensi**

SEJAJAR bekerja berdasarkan semangat Gotong Royong, di mana masing-masing organisasi berkontribusi sesuai dengan kapasitasnya. Sekretariat ini dikelola bersama oleh Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC), Pujiono Centre dan Oxfam di Indonesia yang berbagi biaya staf dan operasional. Anggaran operasional terdiri dari biaya komunikasi, termasuk pembayaran untuk berlangganan ruang pertemuan virtual (mis. Zoom). Model manajemen saat ini yang tidak menuntut sumber daya yang luas dan persyaratan pelaporan yang kompleks dipandang ideal oleh sebagian besar organisasi-organisasi anggota SEJAJAR. Meskipun tentunya masih dapat didalami lebih jauh, bukti sejauh ini menunjukkan bahwa kegiatan sekretariat SEJAJAR efektif dan sesuai dengan tujuannya untuk meningkatkan koordinasi.

## **Kemampuan Transformatif**

SEJAJAR telah memberikan sumbangan penting dalam mentransformasi konsep Pentahelix Pemerintah ke dalam praktek dengan melibatkan masyarakat sipil (termasuk akademisi atau ahli dan media massa) dalam penanggulangan bencana dan krisis serta tanggap kemanusiaan. Dalam konteks reformasi kemanusiaan, SEJAJAR mendemonstrasikan model bisnis untuk suatu 'Pelokalan dari bawah'.

SEJAJAR juga menghadirkan aksi kolektif masyarakat sipil. Dengan latar belakang Indonesia sebagai negara berpendapatan menengah yang sedang berkembang, dimana dukungan donor eksternal telah menurun sementara kebijakan yang tepat untuk pengembangan sektor CSO / LSM belum dibangun. Pandemi menciptakan krisis eksistensial yang berpotensi merusak CSO / LSM. SEJAJAR berperan penting dalam mengajukan pertanyaan yang tepat tentang kelangsungan hidup masyarakat sipil dalam konteks pandemi dan seterusnya. SEJAJAR memberikan kesempatan yang unik bagi CSO / LSM Indonesia lintas sektor untuk bertindak secara kolektif dan mengubah hubungan kekuatan antara mereka dengan pemerintah di berbagai tingkat serta dengan pelaku internasional.

## **Keberlanjutan**

Organisasi-organisasi anggota SEJAJAR memperkirakan bahwa jaringan akan terus diperlukan selama 12 bulan ke depan, atau selama COVID-19 masih ada. Namun, pandangan tentang masa depan SEJAJAR setelah COVID-19 bervariasi, dan arah SEJAJAR di masa depan dapat menjadi perdebatan (lihat uraian pada bagian selanjutnya).

Saat ini, SEJAJAR bermitra dan melengkapi pemerintah sekaligus memfasilitasi masyarakat sipil untuk mengamati dan berpotensi mengkritik tanggapan pemerintah. Kedua posisi ini berpotensi menimbulkan ketegangan. Pandangan organisasi-organisasi anggota tentang perkembangan peran SEJAJAR di masa depan adalah pertanyaan penting yang patut diajukan mengingat respon pandemi yang akan menurun seiring waktu.

Peran SEJAJAR yang melampaui batas-batas tradisional dari jaringan CSO / LSM yang berfokus pada bencana, membawa potensi persaingan dan interaksi-interaksi baru yang membentuk berbeda-bedanya pandangan organisasi-organisasi anggota tentang masa depan SEJAJAR itu sendiri.

## Potensi Skenario Terkait Masa Depan SEJAJAR



**Mandat Khusus terkait COVID-19:** Hampir setengah dari organisasi-organisasi anggota SEJAJAR yang berasal dari LSM penanggulangan bencana lebih suka SEJAJAR ditutup segera ketika pandemi berakhir untuk menghindari duplikasi mandat dengan LSM-LSM yang ada.



**Mandat yang Diperluas:** Organisasi-organisasi anggota yang bukan LSM bencana, misalnya mereka yang bekerja di bidang gender, teknologi pedesaan dan jaringan media, berharap agar SEJAJAR terus berfungsi bahkan setelah COVID-19, sebagai infrastruktur bagi OMS / LSM melaksanakan advokasi kolektif.



**Proses Pembentukan Norma:** Sebagian besar organisasi-organisasi anggota mengakui bahwa keberlanjutan SEJAJAR bergantung pada kesepahaman tentang visi dan kebutuhan, yang semuanya tergantung pada seberapa efektif jaringan ini dipandang dapat melayani semua anggota. Ini akan melibatkan keputusan tentang struktur dan peran sekretariat yang terbaik dan kepemimpinan bersama saat ini dalam mengelola dan memanfaatkan dinamika hubungan kekuatan antara anggota tataran nasional dan daerah.



**Proses:** Sebagian besar organisasi-organisasi anggota melihat SEJAJAR tetap mempertahankan bentuk sebagai suatu jaringan dan tidak menginginkan pelembagaan ke dalam bentuk LSM, meskipun ini tidak terlepas dari besarnya biaya dan sumber daya yang diperlukan untuk mengoperasikan jaringan yang cukup besar itu.

# Rekomendasi ke depan

Evaluasi merekomendasikan 8 agenda untuk SEJAJAR selama 12 bulan ke depan:



1. **Meningkatkan kolaborasi.** Apapun pendekatan yang diambil, diperlukan dukungan untuk membantu SEJAJAR untuk tetap relevan dan untuk secara efektif melengkapi respon pandemi yang dipimpin oleh pemerintah di tingkat nasional dan daerah.



2. **Meningkatkan legitimasi** dengan memperluas hubungan kerja dengan kementerian dan kantor pemerintah di luar lingkungan Satgas COVID-19



3. **Mengartikulasikan cerita yang lebih menarik tentang sumbangan SEJAJAR dalam penanggulangan COVID-19.** SEJAJAR harus lebih percaya diri dalam menjelaskan tentang 'modalnya' sebagai gerakan kolektif masyarakat sipil untuk membingkai gagasan positif seputar sumbangan anggotanya terhadap tanggapan terhadap COVID-19 secara keseluruhan.



4. **Mempertahankan kegesitan dalam mengajukan pertanyaan kritis.** Ini termasuk bagaimana menanggapi tuntutan dari akar rumput ketika koordinasi arus utama mengalami kegagalan. Ini memungkinkan SEJAJAR untuk membantu pemerintah menjembatani kesenjangan antara kebijakan yang dibuat di Jakarta dan penerapannya di lapangan dengan lebih baik.



5. **Memfasilitasi platformnya dengan media arus utama.** Ada kebutuhan untuk memperluas dan mengintensifkan kolaborasi dengan media arus utama untuk menjangkau lebih banyak pemangku kepentingan guna mendapatkan dampak yang lebih besar.



6. **Mempromosikan koordinasi yang lebih terdesentralisasi.** Perlu dipertimbangkan bagi SEJAJAR untuk beralih dari platform koordinasi OMS / LSM nasional dan memperluas platform untuk dikelola di tingkat provinsi di mana focal point provinsi dapat dikonsolidasi kembali untuk memberikan informasi dan memfasilitasi pelibatan yang lebih berkualitas.



7. **Melanjutkan dukungan dalam pengembangan kapasitas.** Terlepas dari apa yang dinyatakan oleh anggota masyarakat sipil di tingkat nasional, kapasitas LSM di tingkat sub-nasional dan daerah dan hubungan kekuasaan antara mereka dengan pemerintah dan donor mengalami kemerosotan dalam kaitannya dengan respons terhadap pandemi. SEJAJAR perlu mengkaji dan memantau kendala yang khusus dihadapi oleh focal point provinsi dalam meningkatkan layanan mereka untuk konstituen dan pengguna manfaat diantara masyarakat sipil di wilayahnya masing-masing.



8. **Mempertimbangkan keseimbangan.** Meskipun sulit, SEJAJAR harus dapat terus bekerja sebagai suatu mitra yang penting, meminta pertanggungjawaban pemerintah di satu sisi, dan sebagai fasilitator masyarakat sipil untuk melengkapi dan meningkatkan manajemen krisis, komunikasi, kolaborasi, dan koordinasi pihak pemerintah.

# Pelajaran utama yang didapat

---



## Pelajaran 1

Gugus Tugas Nasional, dan pada tingkat tertentu juga tokoh-tokoh organisasi bencana / kemanusiaan tradisional, belum secara memadai mengakui peran dan sumbangan SEJAJAR. Meskipun kemampuannya telah terbukti dalam mengkatalisasi koordinasi di antara masyarakat sipil tingkat nasional dan di daerah; potensi SEJAJAR kurang dihargai. Satgas perlu lebih memperhatikan kelompok masyarakat sipil, terutama ketika sungguh-gungguh menerapkan inisiatif Pentahelix yang dilontarkan oleh para pemimpin pemerintah. Jika tidak, Indonesia akan kehilangan kesempatan untuk membangun masyarakat sipil di masa depan yang lebih layak, lebih sehat, dan lebih kuat.



## Pelajaran 2

SEJAJAR sebagai jaringan yang relatif besar mau tidak mau harus mengelola konflik legitimasi. Pertama, dalam hal potensi tumpang tindih mandat yang ditengarai oleh anggota-anggota dari LSM penanggulangan bencana. Kedua, dalam keterlibatan dengan pemerintah dan menemukan keseimbangan antara pilihan untuk menjadi mitra diam guna mendapatkan dukungan pemerintah (sementara berpotensi kehilangan dukungan di antara anggota), atau menjadi mitra kritis terhadap pemerintah dalam rangka mencerminkan suara anggotanya (dan dengan itu terpaksa berpotensi berkurangnya dukungan pemerintah).

Tim Institute of Research Governance and Social Change (IRGSC) yang memimpin evaluasi ini termasuk DE Li, JA Lassa, J. Talan, M. Violeta dan R. Banunaek. Evaluasi ini dilaksanakan dengan berkonsultasi dengan Pujiono Centre dan Humanitarian Advisory Group (HAG) dan didanai melalui kemitraan HAG dengan Departemen Luar Negeri dan Perdagangan Australia (DFAT).

Untuk informasi lebih lanjut tentang lembaga ini, silakan hubungi DE Li, PhD, Direktur Eksekutif IRGSC, di [elcidli@yahoo.com](mailto:elcidli@yahoo.com).

Foto sampul depan: Sangatta Utara, Kabupaten Kutai Timur, Kalimantan Timur, Indonesia - 21 April 2020: Petugas kesehatan setempat melakukan tes cepat untuk orang yang terindikasi terpapar COVID-19. Shutterstock | Andi Appa